

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. *Signaling Theory*

Teori signal adalah tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai prospek perusahaan (Brigham & Houston 2018:68). Hal ini menunjukan teori signal mengemukakan informasi mengenai sesuatu yang digunakan untuk memberikan informasi kepada investor dalam melihat kondisi perusahaan (Waskito & Pratama, 2020). Menurut Fahmi (2013:100), naik turunnya harga pasar memberikan pengaruh pada keputusan investor mengenai informasi kondisi saham perusahaan, informasi ini memberikan efek bagi keputusan investor sebagai pihak yang memberikan sinyal. Informasi positif dan negatif ditekan oleh teori sinyal mempengaruhi investor dalam berinvestasi (Melyani & Esra, 2021). Menurut (Rahmah & Komariah 2016) teori signal membahas keberhasilan dan kegagalan perusahaan disampaikan kepada investor (Yanti & Ibrahim, 2021).

Hubungan teori sinyal terhadap saham dimana para investor mendapatkan informasi mengenai besar kecilnya harga saham, sehingga investor mendapatkan keuntungan atau laba.

b. *Trade Off Theory*

Teori *trade off* menjelaskan bahwa struktur modal perusahaan akan mencapai titik maksimum apabila perusahaan mampu menyeimbangkan antara keuntungan dari pemanfaatan utang dengan biaya kebangkrutan.

Model struktur modal dalam lingkup *trade off theory* merupakan teori dimana sejauh manfaat (perlindungan pajak) lebih besar daripada pengorbanan (bunga) yang timbul akibat hutang perusahaan (Nasrullah, 2017). Teori *trade off* struktur modal menunjukkan bahwa hutang bermanfaat bagi perusahaan karena bunga dapat dikurangi dengan perhitungan pajak, tetapi hutang juga menimbulkan biaya yang berhubungan dengan kebangkrutan yang aktual dan potensial (Rosyati & Sabeni, 2017).

Trade-off theory merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan akan memilih banyaknya hutang dan banyaknya ekuitas yang digunakan dengan mengoptimalkan antara biaya dan manfaat. Mencapai struktur modal yang optimal, maka perusahaan harus mempertimbangkan biaya yang timbul akibat *financial distress*, *agency costs* dan manfaat pajak. Teori ini menjelaskan jika utang perusahaan besar, maka nilai dan harga sahamnya semakin tinggi. Perusahaan dapat dikatakan mengelola penggunaan hutang yang optimal yaitu ketika *tax shield* (penghematan penghasilan) mencapai jumlah yang maksimal terhadap *financial distress* (kesulitan keuangan). Perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* tinggi akan mengurangi beban pajaknya dengan cara menambah rasio hutang. Penggunaan hutang tersebut hanya dapat dilakukan hingga titik tertentu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Jika penggunaan hutang melebihi titik tersebut maka akan menurunkan nilai perusahaan (Nasrullah, 2017). *Trade-off Theory* yaitu penggunaan hutang dapat mengurangi pajak dan mengurangi biaya agensi yang dapat menyebabkan keuntungan perusahaan meningkat. Jika keuntungan meningkat maka investor akan tertarik menanam saham di perusahaan tersebut karena kinerja perusahaan dalam menguntungkan laba

sangat baik dapat menyebabkan nilai perusahaan meningkat dan harga saham pun ikut meningkat.

c. Harga Saham

1. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal t (Hartono 2017:143). Menurut Hartanto (2018:22), pengertian harga saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan dipasar modal.

Penilaian saham investor akan berhadapan dengan tiga nilai penting yaitu nilai buku (*book value*), nilai instrinsik dan nilai pasar yang harus dipahami dengan baik karena berkaitan dan berhubungan satu sama lain guna mengukur kelayakan harga dari setiap saham yang ada (Ekananda 2019:208-209). Kelayakan harga saham menunjukkan bahwa harga saham tersebut berada pada tingkat harga yang terbaik, harga yang benar, atau tingkat harga yang paling tepat. Dengan demikian investor yang memiliki saham yang bersangkutan akan merasa nyaman untuk memiliki saham tersebut, karena sesuai dengan kondisi perusahaan yang ada pada saat ini. Menurut (Zubir, 2013 dalam Gultom et al., 2019), Harga saham adalah cerminan dari pengelolaan perusahaan yang baik oleh manajemen untuk menciptakan dan memanfaatkan prospek usaha, sehingga memperoleh keuntungan

dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*). Salah satu teori pendukung dari penelitian ini yaitu *Signalling Theory* yang mengemukakan bahwa beresensikan bagaimana sinyal-siyal yang mempengaruhi naik turunnya harga saham pada pasar modal. Teori sinyal mengandalkan kepekaan investor untuk mencerna dengan baik apakah suatu informasi memberikan sinyal positif atau negatif (Brata, 2018).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal dan merupakan cerminan bagi suatu perusahaan terkait akan pengelolaan yang baik oleh manajemen sehingga bisa menciptakan keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawab kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*).

2. Macam-macam Harga Saham

Harga saham menurut (Widiatmojo, 2001:45 dalam (Rohmah et al., 2017), dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga pasar yang terjadi di BEI pada akhir tahun yang bersangkutan.

6. Harga Tertinggi

Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bias berkali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.

7. Harga Terendah

Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa.

8. Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016:91-93), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisian dan diakuisi.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share (EPS)*, *Deviden Per Share (DPS)*, *price*

earning ratio, net profit margin, return on assets (ROA), return on equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap managernya dan tuntutan perusahaan terhadap managernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume /harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Harga saham dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham disebabkan oleh perusahaan itu sendiri, misalnya pengumuman yang perusahaan umumkan seperti pengumuman laporan keuangan, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu berasal dari luar perusahaan misalnya kenaikan kurs, gejolak politik dan peraturan pemerintah.

Penelitian ini harga saham yang diambil, dari harga saham penutupan akhir tahun sebab harga saham merupakan indikator

keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola perusahaannya. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal (Hartono 2017:200). Pengukuran variabel harga saham dipenelitian ini yaitu dari harga saham penutupan (*closing price*). Berikut rumus harga saham:

$$\text{Harga Saham} = \text{Closing Price}$$

d. **Return On Asset (ROA)**

1. **Pengertian Return On Asset (ROA)**

Rasio ini merupakan rasio keuntungan yang menghubungkan laba dengan investasi. *Return on Asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin 2016:63). Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Pengertian *Return on Asset* menurut Kasmir (2018:201) adalah hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Total Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Munawir (2017:89), *Return on Asset* adalah salah satu bentuk dari rasio *profitabilitas* yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba.

Return on Asset merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jalan keseluruhan aktiva yang tersedia. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *Return on Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi aktiva perusahaan dalam upaya memperoleh laba. Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on total asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio *profitabilitas*. Rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan manghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Asset* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Return On Asset diatas dapat disimpulkan bahwa mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam *persentase*.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Meningkatkan rasio *return on asset*, suatu perusahaan dapat melakukannya dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *return on assets* dimana Hani (2017:183) menjelaskan bahwa margin laba neto tidak memperhatikan penggunaan aset sementara rasio perputaran total aset tidak memperhitungkan *profitabilitas* dalam penjualan. Rasio imbal hasil atas investasi atau daya untuk menghasilkan laba, mengatasi kedua kelemahan tersebut. Selain itu Kasmir (2018:203), menjelaskan bahwa yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return on Asset* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva. Sementara itu menurut Ahmad & Munawir (2018:89), besarnya *Return on Asset* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. Profit margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan

akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aset, peningkatan dalam margin laba neto atau keduanya. Dua perusahaan dengan margin laba neto dan perputaran total aset yang berbeda dapat saja memiliki daya untuk menghasilkan laba sama. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Return on Asset* (ROA) diantaranya yaitu peningkatan dalam perputaran aset dan peningkatan dalam margin laba neto. Dengan demikian apabila perusahaan ingin meningkatkan rasio *Return on Asset* (ROA) maka perusahaan dapat melakukannya dengan jalan meningkatkan perputaran aset dan margin laba neto.

3. Pengukuran *Return On Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) juga sering disebut merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Menurut Prihadi (2019) *Return on Asset* (ROA) adalah tingkat pengembalian atas aset. Menurut Kasmir (2018) *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dari beberapa pengertian mengenai *Return on Asset* (ROA) menurut para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba, dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Tinggi rendahnya *Return on Asset* (ROA) tergantung pada pengelolaan aset

perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya *Return on Asset* (ROA) dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang, dan aktiva tetap beroperasi dibawah normal. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung *Return on Asset* (ROA) menurut Hery (2017):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

e. ***Current Ratio* (CR)**

1. **Pengertian *Current Ratio* (CR)**

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur *likuiditas* atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan.

Current Ratio merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Sawir 2017:8).

Selain itu menurut Syamsuddin (2016:43) bahwa *Current Ratio* merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Tingkat *Current Ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Semakin besar *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya

kewajiban membayar dividenkas yang terutang).

Rasio lancar atau (*Current Ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir 2018:134). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar.

Hutang lancar menurut Soemarso (2017) bahwa utang (*liabilities*) merupakan sumber pembelanjaan perusahaan yang berasal dari kreditur. Sementara itu menurut Kasmir (2018) bahwa utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Adapun komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo serta utang jangka pendek lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan salah satu rasio *likuiditas* yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek yang jatuh tempo dengan harta lancar yang dimiliki perusahaan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Unsur-unsur yang mempengaruhi nilai *current ratio* adalah aktiva lancar dan utang jangka pendek. Dalam hal ini aktiva lancar terdiri dari uang kas dan juga surat-surat berharga antara lain surat pengakuan hutang, wesel, saham, obligasi, sekuritas kredit, atau setiap derivatif dari surat berharga atau kepentingan lain atau suatu kewajiban dari penerbit, bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar uang dan pasar modal. Di lain pihak utang jangka pendek dapat berupa utang padapihak ketiga (bank atau kreditur lainnya). *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya. Penganalisa sebelum membuat kesimpulan yang akhir dari analisa *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor yang menurut Baridwan (2018:89) yaitu sebagai berikut :

1. Syarat yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
2. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
3. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (*deflasi*) maka aktiva lancar yang besar (terutama

ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.

4. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
5. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
6. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

current ratio merupakan rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai mana sebenarnya jumlah aktiva perusahaan dapat menjamin utang lancarnya. Dalam menganalisis atau menghitung *current ratio* ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan (adanya *window dressing*), yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aktiva lancar).

3. Pengukuran *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. Aktiva lancar biasanya terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, wesel

bayar jangka pendek, hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pajak yang belum dibayar (*accrued*) dan biaya-biaya yang belum dibayar (*accrued*) lainnya (terutama upah). Rumus untuk menghitung rasio lancar menurut Kasmir (2018:135) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil rasio tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

f. Debt to Equity Ratio (DER)

1. Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio adalah mengukur presentase *liabilitas* pada struktur modal perusahaan, rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas (Sukmulja 2017:85).

Ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah suatu dana perusahaan yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio berfungsi untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mendanai operasinya dengan hutang dibandingkan modal sendiri (ekuitas). Menurut (Gill dan Chatton, 2006:44 dalam

Risarani, 2015), faktor-faktor yang mempengaruhi DER sebagai berikut :

1. Kenaikan atau penurunan hutang
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri
3. Hutang atau modal sendiri tetap
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Semakin rendahnya hutang dan semakin tingginya modal sendiri akan membuat *Debt to Equity Ratio* menjadi rendah, sehingga beban dalam membayar bunga pinjaman dapat berkurang.

3. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini lebih dikenal dengan sebutan rasio utang, karena pada dasarnya kedua rasio itu membandingkan dana utang dengan komponen lain yaitu aset dan ekuitas. Bagi manajemen dan juga calon investor, rasio struktur modal sering digunakan untuk melihat risiko keuangan yang diakibatkan oleh kebijakan pendanaan perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin tinggi risiko keuangan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan, dan sebaliknya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2017:158) yaitu:

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Rumus DER ini akan lebih baik jika kurang dari 1 sehingga kita dapat menyimpulkan secara cepat bahwa perusahaan mampu membayar seluruh hutangnya dengan modal yang dimilikinya.

B. Penelitian Terdahulu

- a) Wahyuni et al., (2021) yang berjudul “Pengaruh *Profitabilitas*, *Solvabilitas*, dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan”. Pada penelitian ini mengetahui pengaruh ROE dan ROA sebagai proksi untuk *profitabilitas*, CR sebagai proksi untuk *likuiditas*, DER sebagai proksi untuk *solvabilitas*, dan *EPS* sebagai proksi untuk rasio pasar terhadap harga saham pada tahun 2015-2017. Metode penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Total sampel pada penelitian ini yaitu 31 perusahaan yang tergabung dalam kelompok indeks LQ-45 periode mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2017. Hasil dari penelitian ini yaitu ROE berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar 0.347 dan nilai B sebesar 31.746. ROA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikan sebesar 0,223 dan nilai B sebesar - 96.051. CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikan sebesar 0,037 dan nilai B sebesar 12.209. DER berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikan sebesar 0,679 dan nilai B sebesar -153.817. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai B sebesar 18.779. ROE, ROA, CR, DER, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan nilai signifikansi sebesar 0.000.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan tahun 2017-

2020. Variabel independen X1 menghitung menggunakan *Return on*

Equity dan *Return on Asset* sedangkan pada variabel independen X3 menghitung menggunakan *Earning Per Share*.

- b) Suhendar (2021) yang berjudul "Analisis Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Saham Pada Sektor Usaha Perbankan Di Bursa Efek Indonesia". Pada penelitian ini untuk mengetahui Studi ini menganalisis rasio *profitabilitas* yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) perusahaan perbankan dan dampaknya terhadap pergerakan harga saham. Dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan uji hipotesis simultan menggunakan uji f-test dan uji hipotesis parsial menggunakan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio ROE, ROA, dan NPM memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pergerakan harga saham.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan tahun 2017- 2020. Variabel independen X menghitung menggunakan *Return on Equity*, *Return on Asset* dan *Net Profit Margin*.

- c) Suwandani (2017). Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2014-2015. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis regresi variabel dari rasio EPS pengaruhnya positif terhadap harga saham dan pengaruh variabel ROA, ROE dan NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham. Pengaruh signifikan variabel ROE terhadap harga saham. Variabel ROA, EPS dan NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Namun secara bersama-sama semua variabel

profitabilitas dari rasio ROA, ROE, EPS dan NPM berpengaruh tidak signifikan. Besarnya harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 dapat dijelaskan oleh variabel *profitabilitas* dari rasio ROA, ROE, EPS dan NPM sebesar 5,4%.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan tahun 2017- 2020.

Variabel independen X menghitung menggunakan *Return on Equity*, *Return on Asset*, *Earning Per Share* dan *Net Profit Margin*

- d) Pitri (2018). Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Pada penelitian bertujuan ini untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap harga saham pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2013-2017 yang diperoleh melalui *website* www.idx.co.id. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis *statistic deskriptif*, analisis korelasi, koefisien determinasi, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,539 > 3,18245$) maka diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_1 , yang artinya bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Arah pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin baik *profitabilitas* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut. *Profitabilitas* (ROE) memberikan

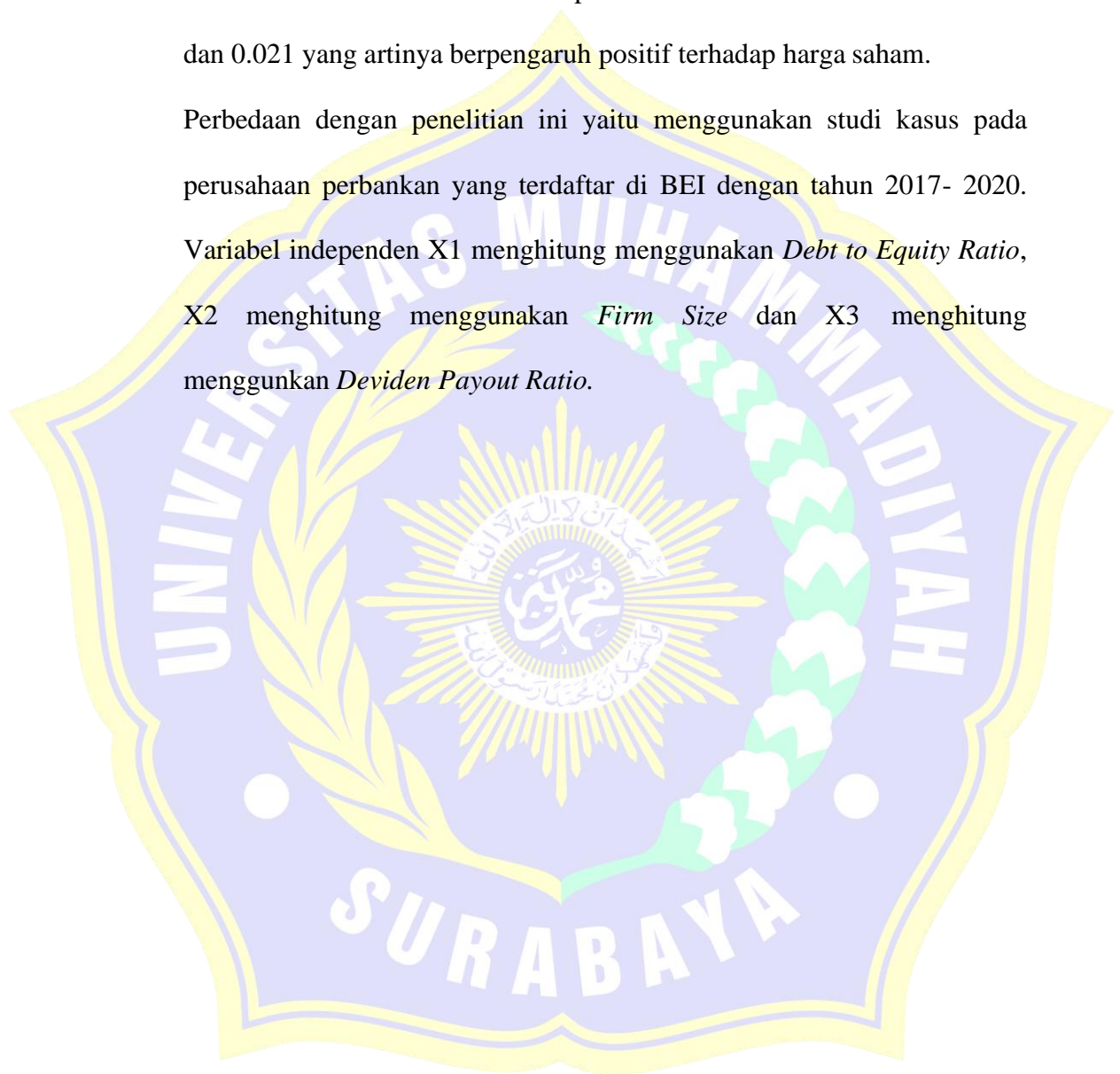
pengaruh sebesar 80,7% terhadap perubahan harga saham pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 19,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar variabel profitabilitas.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan tahun 2017- 2020. Variabel independen X menghitung menggunakan *Return on Equity*.

- e) Sukantala et al., (2020). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham *Trade, Service, & Investment* Indonesia. Pada penelitian bertujuan ini untuk mengetahui Investasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu yang menjadi tolak ukur bagi investor untuk menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan adalah dengan melihat harga saham perusahaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio keuangan yang diwakili oleh struktur modal (DER), ukuran perusahaan (*firm size*), kebijakan dividen (DPR) terhadap harga saham. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, dan didapat sebanyak 24 sampel perusahaan dari 133 populasi perusahaan sektor *Trade, Service, & Investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Model analisis menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil uji koefisien yang dilakukan, nilai R square sebesar 0.119 menunjukkan bahwa korelasi atau keeratan hubungan struktur modal, ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan harga saham sebesar 11.9%. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,096 mengindikasikan bahwa variasi Struktur modal, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen menjelaskan

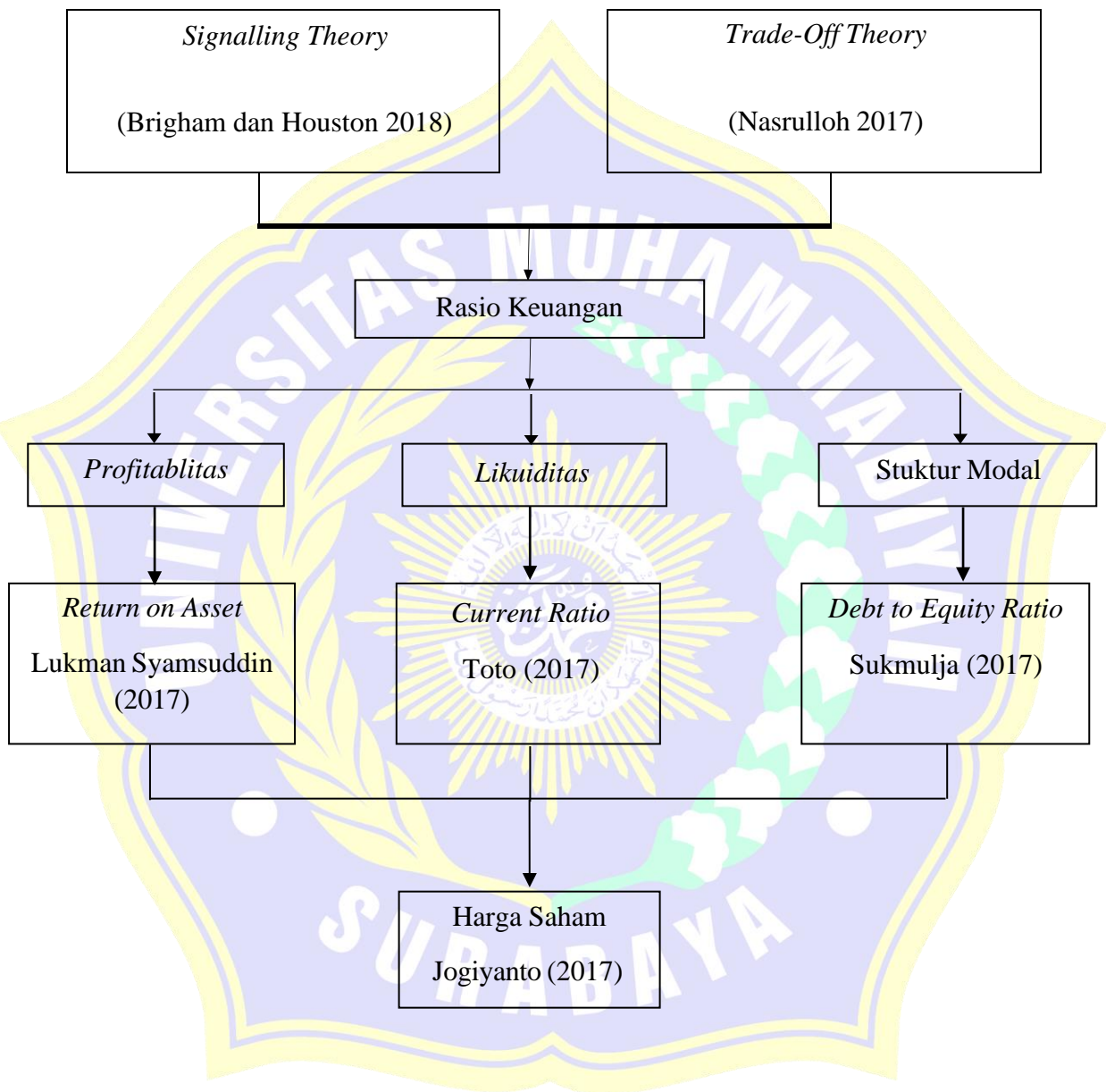
variasi variabel terhadap harga saham sebesar 9,6%. Pada uji F menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5.048 > 2.45$) sehingga secara simultan DER, *Firm size*, DPR berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Trade, Service, & Investment* 2014-2018. Pada uji T Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan diperoleh secara berurutan sebesar 0.003 dan 0.021 yang artinya berpengaruh positif terhadap harga saham.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dengan tahun 2017- 2020. Variabel independen X1 menghitung menggunakan *Debt to Equity Ratio*, X2 menghitung menggunakan *Firm Size* dan X3 menghitung menggunakan *Deviden Payout Ratio*.



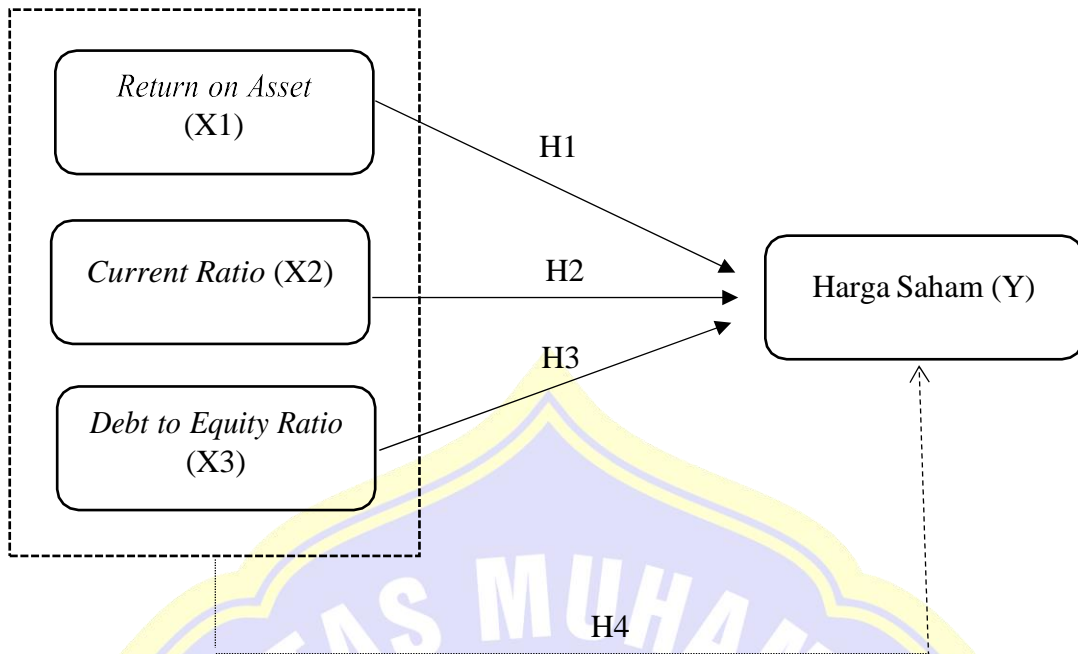
C. Kerangka Konsep dan Model Analisis

Kerangka Konseptual ini di susun berdasarkan landasan teori untuk melakukan analisis dan pemecahan pada masalah. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Diolah Peneliti, 2023



Gambar 2.2 Model Analisis

Keterangan :

- > : Pengaruh Parsial
- - -> : Pengaruh Simultan

D. Hipotesis

Berikut merupakan Hipotesis yang bisa disusun pada penelitian kali ini diantaranya ialah :

- H1 : Di duga ada pengaruh *return on asset* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2020.
- H2 : Di duga ada pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2020.
- H3 : Di duga ada pengaruh *debt to euqity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2020.
- H4 : Di duga ada pengaruh *return on asset, current ratio, dan debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2020.